

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDAMPINGAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Siti Aminah^{1*}, Fathur Rahman², Yuli Nurmalasari³

^{1 2 3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

¹ sitiaminah@uny.ac.id, ² fathur@uny.ac.id, ³ yulinurmalasari@uny.ac.id

Abstrak

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam upaya mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kerangka layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi dan praktek penyusunan kerangka layanan bimbingan dan konseling dalam konteks kebutuhan khusus. Sasaran pelatihan adalah guru bimbingan dan konseling. Langkah-langkah kegiatan pelatihan antara lain; pre test, penyampaian materi, diskusi, penugasan penyusunan kerangka layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus, post test dan evaluasi. Hasil pre test dan post test menunjukkan terdapat peningkatan pada aspek kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang signifikan yaitu skor rata-rata pre test sebesar 56,76 % dan skor rata-rata post test sebesar 81,49 %. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mengenai kerangka layanan siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari deteksi dini, konsultasi, kolaborasi dan konseling. Peserta memberikan umpan balik positif terhadap kegiatan dan mengharapkan kegiatan lanjutan berkaitan dengan aplikasi layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, kebutuhan khusus, pendidikan inklusi

Abstract

Guidance and counseling teachers have an important role in the implementation of inclusive education. The program aims to increase awareness, knowledge, and skills regarding the framework of guidance and counseling services for students with special needs. The method used is in the form of lectures, discussions, and practices to prepare the guidance and counseling service framework in the context of special needs. The training participants are guidance and counseling teachers throughout Indonesia, special education teachers, special education teachers, and practitioners working in the field of students with special needs. The steps for training activities include; pre-test, delivery of material, discussion, assignment of a framework for guidance and counseling services with special needs, post-test, and evaluation. The pre-test and post-test results showed a significant increase in aspects of awareness, knowledge, and skills, namely the average pre-test score of 56.76% and the post-test average score of 81.49%. Participants provide positive feedback on the activities and expect further activities related to the application of guidance and counseling services with special needs.

Keywords: guidance and counseling, special needs, inclusive education

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diperbaharui dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Inklusif merupakan sebuah proses sistematis membentuk lingkungan alami (*natural environment*) bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan kelompok anak pada usia yang sama untuk bermain dan belajar (Erwin dalam Yulianto, 2018). Pendidikan inklusif berupaya meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan keunikan dan karakteristik yang dimiliki untuk menjamin keberhasilan mereka.

Inklusif dimaknai sebagai sebuah proses yang secara sistematis mengantarkan anak-anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa di dalamnya tanpa menghiraukan keadaan atau beratnya kelainan mereka) dan beberapa kelompok anak tertentu pada usia yang sama ke dalam lingkungan yang alami (*natural environment*) di mana anak-anak pada umumnya bermain dan belajar. Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua peserta didik, dengan bentuk layanan yang tepat (didasarkan pada kebutuhan, keunikan, dan karakteristik individu) untuk menjamin keberhasilan mereka (Yulianto, 2018).

Dalam mencapai tujuan institusional, lembaga persekolahan memberi layanan optimal dalam pelayanan bantuan khusus dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki dan kemungkinan adanya kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan pendidikan inklusi. Konsep pendidikan inklusi memberikan konsekuensi pada semua stakeholder untuk siap dengan keberagaman peserta didik yang ada di sekolah diantaranya guru bimbingan konseling.

Gybers & Henderson menyampaikan bahwa kurikulum bimbingan dalam bimbingan dan konseling diperuntukan kepada seluruh peserta didik yang diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (ASCA, 2005). Terkait dengan pendidikan inklusi, hal tersebut sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Emti (2009) berkenaan dengan sasaran layanan bimbingan dan konseling yaitu: a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi; b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis; c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu; dan d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

Pendidikan inklusi memberikan konsekuensi bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat memberikan pelayanan optimal salah satunya bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik untuk stimulasi maupun treatment. Dalam proses pemberian stimulasi dan treatment, membutuhkan asesmen yang tepat. Asesmen permasalahan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi langkah awal dan digunakan sebagai dasar dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Asesmen bermaksud untuk melihat kemampuan dan

kesulitan yang dihadapi peserta didik yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan dalam proses perkembangan peserta didik.

Namun penerapan pendidikan inklusi masih belum sesuai dengan harapan. Penelitian Setianingsih (2018) menunjukkan bahwa masih terdapat perlakuan diskriminatif yang diterima anak berkebutuhan khusus. Guru masih membedakan siswa berdasarkan latar belakang atau kondisi siswa di kelas. Salah satu faktor penyebab penyelenggaraan pendidikan inklusi yang belum sesuai adalah pihak sekolah yang tidak siap menerima siswa berkebutuhan khusus. Penelitian Muazza dkk (2018) menunjukkan bahwa sekolah tidak siap dalam menerima siswa mulai sejak penerimaan peserta didik baru. Hal tersebut berdampak pada pendampingan yang kurang tepat.

Pelatihan ini berupaya mempersiapkan guru BK dalam upaya pemberian pendampingan siswa berkebutuhan khusus yang tepat. Pemberian pelatihan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi (Pratiwi, 2015). Dengan tumbuhnya kesadaran dan pemahaman tentang pendampingan siswa berkebutuhan khusus yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang bersahabat dan mendukung siswa berkebutuhan khusus berkembang sesuai kapasitas kemampuannya. Selain itu, perubahan paradigma melalui kegiatan pelatihan ini dapat mendukung tercapainya tujuan pembentukan sekolah inklusif yang berupaya untuk mengatasi masalah sosial siswa berkebutuhan khusus dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif (Jauhari, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan peningkatan kapasitas yang berorientasi praktik dan penguasaan aplikatif. Pelatihan pengenalan kerangka layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop selama tiga kali melalui pertemuan daring. Peserta dalam pelatihan terdiri dari guru bimbingan dan konseling sejumlah 67 orang. Berdasarkan kriteria peserta pelatihan, pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan andragogis yaitu melibatkan peserta secara aktif seperti diskusi dan sharing pengalaman serta pemberian penugasan.

Peserta pelatihan mengisi instrumen pre test dan post test untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai kerangka layanan bimbingan dan konseling siswa berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan. Selain itu, peserta juga mengisi instrumen evaluasi kegiatan pelatihan sebagai upaya perbaikan bagi tim pelaksana pelatihan.

Penyampaian materi pelatihan dilakukan selama dua kali pertemuan dalam bentuk seminar dan workshop melalui aplikasi Zoom Meeting. Materi pada pertemuan pertama yaitu: 1) *Guidance and counseling for all*: tinjauan perkembangan manusia, 2) Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. Selanjutnya materi pada pertemuan kedua yaitu 1) Paradigma baru berkebutuhan khusus dalam bimbingan dan konseling, 2) Pemahaman berkebutuhan khusus, 3) Cara belajar anak berkebutuhan khusus, 4) Deteksi dini : asesmen kebutuhan anak berkebutuhan khusus) dan 5) Bentuk kerangka layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus. Pada akhir pertemuan kedua, peserta diberikan penugasan untuk menyusun kerangka layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus berdasarkan kondisi sekolah masing-masing. Pertemuan terakhir kegiatan pelatihan berupa pengumpulan penugasan dan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Berdasarkan hasil analisa situasi sasaran yaitu dosen dan praktisi bimbingan dan konseling melalui diskusi bersama dengan organisasi profesi bimbingan dan konseling di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui bahwa masih kurangnya pemahaman

Siti Aminah^{1*}, Fathur Rahman², Yuli Nurmalasari³.PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDAMPINGAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS. Universitas Negeri Yogyakarta

guru bimbingan dan konseling tentang kerangka layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan guru bimbingan dan konseling yang mengalami kendala dalam memberikan pelayanan pada siswa berkebutuhan khusus.

Seminar *Guidance and Counseling for All*

Sesi pertama menyampaikan materi mengenai *Guidance and counseling for all*; tinjauan perkembangan manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia terdiri dari hereditas (*genetika/nature*) dan lingkungan (*nurture*). Bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan kepada semua tanpa membedakan satu dengan lainnya. Sesi berikutnya membahas mengenai bimbingan dan konseling dalam Pendidikan inklusi. Semua anak tanpa terkecuali dapat berkembang secara optimal pada lingkungan perkembangan yang bersahabat. Dalam upaya menumbuhkan lingkungan yang bersahabat, bimbingan dan konseling berperan penting dalam proses tersebut.



Figure 1 Seminar "Guidance and Counseling for All"

Workshop Kerangka Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus

Sesi pertama workshop menyajikan materi antara lain; 1) Paradigma baru berkebutuhan khusus dalam bimbingan dan konseling, 2) Pemahaman berkebutuhan khusus, dan 3) Cara belajar anak berkebutuhan khusus. Pada sesi pertama peserta diajak untuk memahami perubahan paradigma terhadap pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, pengenalan jenis kebutuhan khusus beserta karakteristiknya. Pada akhir sesi, pemateri menyajikan cara belajar anak berkebutuhan khusus dan kendala yang muncul.



Figure 2 Workshop Kerangka Layanan BK ABK

Pada sesi kedua, pemateri selanjutnya menyajikan materi berkaitan dengan deteksi dini berupa *need assessment* anak berkebutuhan khusus. Bentuk deteksi dini dapat dilakukan guru BK dengan mengoptimalkan instrumen non tes yang dapat disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan. Pemateri berikutnya menyajikan mengenai bentuk kerangka layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus yang terdiri dari konseling, konsultasi dan kolaborasi.

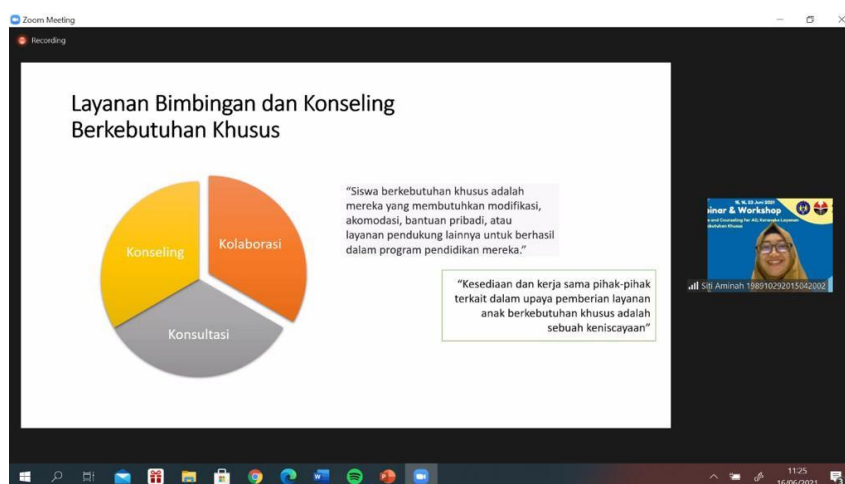


Figure 3 Workshop Kerangka Layanan BK ABK Sesi 2

Penyusunan Kerangka Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus

Peserta mengirimkan hasil penyusunan kerangka layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus melalui Google Drive. Berdasarkan hasil penugasan yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan peserta memahami cara menyusun rencana kerangka layanan bimbingan dan konseling sebagai gambaran untuk memberikan pendampingan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus.

Hasil Perbandingan Pre Test dan Post Test

Hasil

Berikut ini merupakan hasil perbandingan pre test dan post test peserta pelatihan pengenalan kerangka layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus

Tabel 1 Perbandingan Pre Test dan Post Test

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	St. Error Mean
Pre Test	56.76	67	13.5	1.64
Post Test	81.49	67	11.1	1.36

Pada Tabel 1 nampak terdapat perbedaan mean dan post test lebih tinggi dikombinasikan dengan nilai signifikansi dan menunjukkan terdapat perbedaan pada skor post dan pre menunjukkan terdapat peningkatan capaian setelah diberikan intervensi melalui workshop posttest lebih besar. Standar deviasi terlihat lebih kecil artinya mean dimaknai representatif untuk digunakan mewakili data dan dari skor deviasi data lebih homogen yang mengindikasikan data baik. Dilihat pada SEM, skor pada post tes lebih kecil menunjukkan data sudah memiliki sampling tepat dalam merepresentasikan populasi.

Evaluasi dari peserta terhadap kegiatan menunjukkan bahwa peserta mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penggunaan media dan cara penyampaian narasumber mendapatkan feedback yang baik. Peserta mengharapkan adanya pelatihan lanjutan terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Kegiatan seminar dan workshop berlangsung dengan baik dan lancar. Peserta berperan aktif selama kegiatan berlangsung dengan menyampaikan pertanyaan, memberikan tanggapan serta berbagi pengalaman pada saat menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Sesuai dengan strategi yang diterapkan dalam kegiatan ini yaitu strategi peningkatan kapasitas (*capacity building*). Menurut (Kim & Lyons, 2003) strategi ini dapat dijadikan salah satu alternatif utama dalam usaha meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu secara simultan. Keuntungan dari strategi ini, tiap-tiap individu dapat terlibat secara aktif dan mengalami sendiri proses pembelajaran aktif, serta melakukan refleksi diri sampai sejauh mana capaian keberhasilan yang telah diperoleh dari kegiatan pelatihan yang dilakukan.

Ketercapaian tujuan pelatihan diperoleh berdasarkan hasil perbandingan pre dan post test yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan kompetensi guru bimbingan dan konseling sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan berkaitan dengan pendampingan siswa berkebutuhan khusus dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling. Melalui pelatihan ini mampu menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pelatihan ini juga mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru bimbingan dan konseling untuk menyusun kerangka layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus.

Latar belakang yang beragam dari peserta menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan pelatihan. Perbedaan tersebut menumbuhkan interaksi antar peserta dalam pelatihan sangat aktif dan memperkaya wawasan dari proses bercerita pengalaman yang dimiliki. Peserta saling memberikan masukan terkait kendala yang dialami oleh peserta lain dalam konteks layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan hasil penelitian Tarnoto (2016) yang menunjukkan bahwa kendala yang dialami berbeda-beda di tiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan SDM, sarana dan prasarana serta budaya sekolah inklusi.

Peserta yang beragam juga memberikan wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah masing-masing sehingga peserta dapat saling berdiskusi dalam memberikan layanan yang tepat bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Perbedaan latar belakang dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pelatihan untuk mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan tingkat pemahaman akan materi pelatihan yang akan diberikan. Dengan memahami perbedaan latar belakang tersebut, pengabdian dapat merencanakan model dan pendekatan yang lebih tepat.

Keberhasilan kegiatan pelatihan dipengaruhi oleh motivasi para peserta. Kegiatan pelatihan diselenggarakan selama dua minggu dengan efektif dua kali pertemuan melalui Zoom Meeting membutuhkan komitmen peserta untuk dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selama dua kali pertemuan peserta antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu pada pertemuan akhir, peserta mengumpulkan penugasan berupa rancangan layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus. Penugasan berupa rancangan layanan BK Berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing yang diberikan pada peserta di akhir sesi ditujukan untuk memperoleh luaran sekaligus media penguatan bagi peserta terhadap praktik peserta di lapangan ketika menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Selain motivasi yang tinggi, sumber belajar juga sangat mempengaruhi tercapainya tujuan kegiatan pelatihan. Sumber belajar diantaranya narasumber, media, materi dan tim pengabdian itu sendiri. Dengan adanya sumber belajar yang mendukung akan membantu peserta pelatihan menguasai kompetensi yang dilatihkan. Peserta dapat menggunakan sumber belajar untuk memahami materi yang disampaikan melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab atau belajar mandiri melalui refrensi yang diberikan oleh tim pengabdian. Aspek lain berupa sarana dan prasarana. Dalam kegiatan pelatihan ini sarana dan prasarana yang digunakan diantaranya ruang Zoom Meeting, Grup Whatsapp dan e-modul. Peserta dapat dengan mudah mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik dan lancar dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam pendampingan siswa berkebutuhan khusus terlaksana sesuai dengan rencana serta didukung penuh oleh pihak-pihak kolaborator dan kelompok sasaran. Dalam kegiatan, antusiasme kelompok sasaran dapat dikategorikan tinggi, hal ini ditunjukkan melalui jumlah peserta yang melebihi target, kehadiran peserta dalam rangkaian kegiatan, serta keaktifan dalam serangkaian kegiatan yang berlangsung. Melalui workshop ini, peserta diberikan materi mengenai jenis-jenis kebutuhan khusus pada peserta didik, gaya belajar anak berkebutuhan khusus, sampai pada pedoman praktik layanan BK bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus mulai dari bagaimana menganalisis kebutuhan, merumuskan intervensi yang tepat, dan melakukan upaya-upaya kolaboratif dengan pihak lain. Workshop berlangsung sangat dinamis, peserta nampak terlibat aktif dan memberikan feedback yang memperkaya pembelajaran selama workshop berlangsung.

REFERENSI

- ABKIN. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional
- American School Counseling Association. 2005. *The ASCA National Model: A Framework for school counseling programs*. Second Edition. Alexandria, VA: Author.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>

Siti Aminah^{1*}, Fathur Rahman², Yuli Nurmalasari³ PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDAMPINGAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS.
Universitas Negeri Yogyakarta

- Kim, B. S. K., & Lyons, H. Z. (2003). Experiential Activities and Multicultural Counseling Competence Training. *Journal of Counseling & Development*, 81(4), 400–408. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2003.tb00266.x>
- Kiswanto, A., Lestari, I., & Zamroni, E. (2017). Konseling Bagi Konseli Berkebutuhan Khusus. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017. (386-419).
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analyses of inclusive education policy: A case study of elementary school in Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.14968>
- Permen No. 70 tahun 2009. Online. Diakses melalui <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pondidikan-inklusif-memilikikelainan-kecerdasan.pdf> pada 26 Mei 2017.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Prayitno dan Erman Emti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan Abk Di Sekolah. *Empati Bimbingan Dan Konseling UPGRIS Semarang, Vol 5 No.1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/empati.v5i1.2929>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- UU. No. 20 Tahun 2003. Online. Diakses melalui <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU202003-Sisdiknas.pdf> pada 26 Mei 2017.
- Yulianto, T. (2018). Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, Dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195–206. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1698>